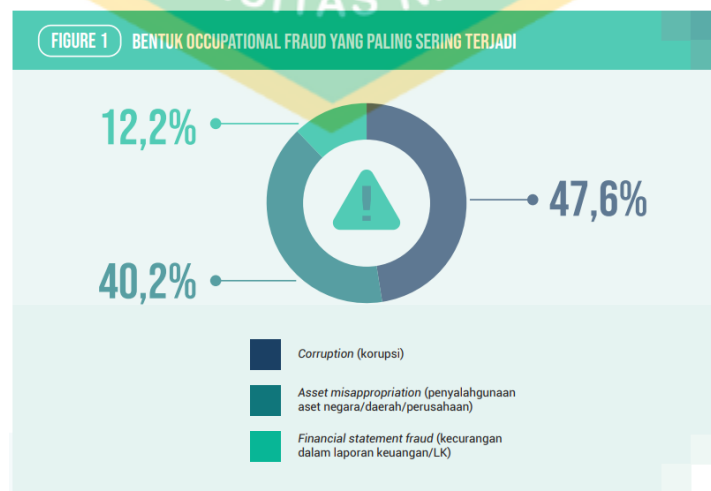


BAB I PENDAHALUAN

A. LATAR BELAKANG

Berbagai pihak berkepentingan menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan harus mengandung penjelasan yang berguna bagi pengguna informasi akuntansi dalam menilai akuntabilitas untuk pengambilan keputusan (Pramita, Indraswari I Gusti Agung Rayu, 2018). Mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 yang menetapkan bahwa laporan keuangan disajikan secara transparan, jujur, serta dapat dipercaya guna memberikan representasi mengenai kinerja, posisi keuangan, serta arus kas perusahaan. Namun, pada praktiknya, sering terjadi penyimpangan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Fenomena ini dikenal dengan kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud*.

Menurut *Association of Certified fraud Examiners (ACFE)*, organisasi profesional terbesar di dunia yang fokus pada pencegahan dan pendeteksian kecurangan, kerugian akibat *fraud* di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagai salah satu lembaga profesional terkemuka, *Association of Certified fraud Examiners* ACFE yang telah berdiri sejak 1988 dan memiliki lebih dari 85.000 anggota di seluruh dunia, secara aktif berkontribusi dalam memberikan pelatihan, sertifikasi, dan riset terkait pencegahan serta pemberantasan kecurangan.



Berdasarkan hasil Survei *Fraud* Indonesia 2025 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE Indonesian Chapter)* dan dipublikasikan melalui situs resminya (<https://acfe-indonesia.or.id/>), terungkap bahwa bentuk *fraud* yang paling dominan terjadi di Indonesia adalah *corruption* (korupsi) dengan angka sebesar 47,6%, disusul oleh *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) sebesar 40,2%, dan *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan) sebesar 12,2%. Dari sisi kerugian, kasus korupsi mencatatkan nilai terbesar, di mana 26% responden melaporkan kerugian antara Rp1 miliar hingga Rp50 miliar per kasus. Sementara itu, *asset misappropriation* juga menimbulkan kerugian yang signifikan, dengan 19% kasus merugikan antara Rp100 juta hingga Rp500 juta per kasus. Adapun *financial statement fraud*, meskipun lebih jarang terjadi, memiliki dampak yang sangat besar ketika terjadi, dengan 23,7% kasus mengalami kerugian Rp1 miliar hingga Rp50 miliar. Survei ini juga mengungkapkan bahwa *fraud* paling sering terdeteksi melalui pengaduan atau sistem *whistleblower* (53,24%), diikuti oleh internal audit (19,18%)

Persoalan hangat yang baru saja terjadi akhir-akhir ini adalah skandal keuangan yang terjadi pada PT Indofarma Tbk (INAF), salah satu perusahaan manufaktur (khususnya di bidang farmasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada Mei 2024, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam situs resminya (<https://kaltim.bpk.go.id/>) menyampaikan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) investigatif atas pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk kepada Kejaksaan Agung RI. Audit investigatif BPK mengidentifikasi adanya berbagai bentuk penyimpangan pengelolaan keuangan periode 2020 hingga 2023 dengan resiko kerugian yang dialami negara sebesar Rp 371,8 miliar. Hasil temuan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tersebut menunjukkan terdapat berbagai macam bentuk rekayasa laporan keuangan yang sistematis, yaitu manipulasi transaksi, pencatatan pemasukan yang tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi, serta melakukan rekayasa penilaian aset. Kasus yang menimpa Indofarma ini sudah pernah terjadi sebelumnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah memberikan pidana kepada pihak direksi Indofarma terkait penyajian laporan keuangan pada tahun 2004. Pada kasus ini, terjadi kesalahan dalam melakukan pencatatan berbentuk penggelembungan penjualan dan penggelembungan persediaan.

Kasus kecurangan lainnya yang beredar dan viral diberitakan oleh banyak media, salah satunya diliput secara mendalam oleh detik.com (<https://finance.detik.com/>), ditemukan dugaan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh *startup* teknologi *eFishery* pada tahun 2023. Investigasi terhadap *eFishery* mengungkapkan bahwa perusahaan menyusun laporan keuangan dengan dua versi yang berbeda, yang pertama manajemen menyiapkan satu dokumen keuangan yang telah dimodifikasi untuk diberikan kepada pemangku kepentingan eksternal, sementara dokumen internal mencerminkan kondisi sebenarnya. Manipulasi mencakup peningkatan angka penjualan hingga ratusan juta dolar AS dan klaim jumlah perangkat yang beroperasi jauh lebih banyak dibanding kondisi di lapangan. Praktik ini mengilustrasikan bagaimana rekayasa laba dilakukan secara terstruktur melalui pencatatan pendapatan berlebihan dan manipulasi data untuk menciptakan narasi pertumbuhan bisnis yang cepat. Kedua kasus yang telah diuraikan di atas mencerminkan pola umum kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang melibatkan manipulasi dua elemen yaitu pencatatan aset yang tidak realistis, serta praktik *window dressing* melalui percepatan pengakuan pendapatan dan penundaan pencatatan beban

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan penyimpangan atau kecurangan laporan keuangan, diantaranya adalah melalui perubahan aset dan manajemen laba. Perubahan aset merupakan salah satu cara dalam melakukan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dengan cara memodifikasi nilai atau komposisi aset dalam neraca secara tidak wajar dan menyimpang dari kondisi sebenarnya. Dalam konteks *fraud*, perubahan aset umumnya dilakukan dengan cara *overstating* atau menggelembungkan nilai aset untuk menciptakan persepsi bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang lebih kuat dan sehat dari realitas yang sesungguhnya. Praktik ini sangat berbahaya karena dapat menyesatkan para *stakeholder*, terutama investor dan kreditor, dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan membuat keputusan ekonomi yang tepat. Perubahan aset yang tidak wajar dapat mempengaruhi berbagai rasio keuangan penting seperti *current ratio*, *total asset turnover*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio*, sehingga memberikan gambaran yang salah tentang likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan.

Selain itu, manajemen laba atau *earnings management* juga dapat dilakukan untuk melakukan tindakan kecurangan. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan menggunakan pertimbangan profesional (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan utama menyesatkan para *stakeholder* tentang kinerja ekonomi yang sesungguhnya dari perusahaan. Praktik manajemen laba memanfaatkan celah dalam standar akuntansi yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih metode akuntansi, membuat estimasi, dan menentukan waktu pengakuan transaksi. Manajemen laba menjadi sangat berbahaya ketika dilakukan secara ekstrem dan sistematis, karena dapat berkembang menjadi *fraud* atau kecurangan yang terang-terangan melanggar standar akuntansi dan hukum yang berlaku. Motivasi di balik manajemen laba bersumber dari berbagai kepentingan, mulai dari tekanan untuk memenuhi ekspektasi analis dan pasar modal, mencapai target kompensasi bonus, hingga memanipulasi harga saham untuk kepentingan pribadi manajemen.

Tabel 1. 1 Research Gap

Research Gap	Peneliti	Hasil Penelitian
Pengaruh Perubahan Aset Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Irman (2023) Fathamaningrum Anggraini (2021) Nabila Soviatul Fitria, Anik Malikhah, Junaidi (2022)	Perubahan aset berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
	Felicia (2020) Chandra, Mulyani (2024)	Aset berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan
	Wati Yaramah et al (2021) Yono Indira (2024) Harman, Bernawati (2021)	Perubahan aset tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
	Irman (2023) Bader et al (2024)	Manajemen laba berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Kasran (2021) Anas, Ismawati (2022) Kardhianti dkk (2025)	Manajemen laba berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan
	Wati Yaramah et al (2021) Yusrianti et al (2020) Anas, Ismawati (2022)	Manajemen laba tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan

Sumber : (Data diolaholeh Peneliti, 2026)

Perubahan aset menunjukkan suatu keadaan yang bertentangan yang berkaitan dengan *fraud*. Beberapa peneliti seperti Irman (2023), Fathmaningrum dan Anggraini (2021), serta Nabila Soviatul Fitria dan rekan (2022) menyatakan bahwa perubahan aset secara signifikan berkontribusi positif terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, Felicia (2020) dan Chandra serta Mulyani (2024) menemukan pengaruh negatif dari aset terhadap *fraud*. Di sisi lain, Wati Yaramah dan kolega (2021), Yono Indira (2024), dan Harman serta Bernawati (2021) tidak mendapati hubungan bermakna antara perubahan aset dan kecurangan laporan keuangan. Ketidakjelasan ini menuntut kajian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor penyebab inkonsistensi tersebut.

Praktik manajemen laba juga menunjukkan hasil penelitian yang beragam dan bertolak belakang. Temuan dari Irman (2023) serta Bader dan rekan (2024) mengindikasikan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, menandakan adanya hubungan erat antara manipulasi laba dan kecurangan laporan keuangan. Namun, Kasran (2021), Anas dan Ismawati (2022), serta Kardhianti dkk (2025) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu pengaruh negatif manajemen laba terhadap *fraud* laporan keuangan. Kompleksitas juga muncul dari studi Wati Yaramah et al. (2021), Yusrianti et al. (2020), dan Anas & Ismawati (2022) yang menemukan hasil tidak signifikan, di mana manajemen laba tidak berdampak pada kecurangan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi dalam menjelaskan pengaruh perubahan aset dan manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga peneliti memasukkan variabel moderasi *corporate governance* guna menganalisis faktor pengaruh kondisi dalam hubungan variabel tersebut. Oleh sebab itu, seperti yang sudah penulis paparkan diatas, penulis memutuskan untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh *Perubahan Aset* dan *Manajemen Laba* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Perubahan Aset berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh Perubahan Aset terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh perubahan aset terhadap praktik kecurangan dalam laporan keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh manajemen laba terhadap kecurangan dalam laporan keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris fungsi *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara perubahan aset dengan kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris fungsi *corporate governance* dalam pengaruh manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dan menambah wawasan sebagai penerapan ilmu pengetahuan secara teoritis yaitu ikut berkontribusi dalam bukti empiris yang berkaitan dengan pengaruh Perubahan Aset dan Manajemen Laba terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, serta mengembangkan pendekatan berpikir yang sistematis, praktis, dan objektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna

bagi para akademisi dan praktisi masyarakat untuk membangun penelitian yang lebih komprehensif dalam memfasilitasi penelitian di masa depan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk penelitian lainnya.

b. Manfaat Praktis

1) Kontribusi Terhadap Perusahaan Sektor Manufaktur

Penelitian ini menyajikan kegunaan praktis bagi pihak manajemen perusahaan manufaktur dalam membangun sistem kontrol internal yang lebih optimal. Temuan riset dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini untuk mengenali indikator *financial fraud statement*. Wells (2011) dalam karya "*Corporate Fraud Handbook*" menggarisbawahi pentingnya penguasaan terhadap faktor-faktor risiko *Fraud* untuk mengonstruksi program anti-*fraud* yang optimal.

Perusahaan dapat memanfaatkan hasil riset ini untuk mengoptimalkan penerapan *corporate governance*. Riset Beasley et al. (2000) mengidentifikasi bahwa entitas dengan komite audit yang optimal memiliki kemungkinan lebih kecil melakukan *financial fraud statement*. Klein (2002) juga mengidentifikasi bahwa kemandirian dewan komisaris berdampak negatif terhadap *earnings management*. Dengan demikian, perusahaan dapat berkonsentrasi pada penguatan struktur dan kemandirian dewan komisaris.

2) Bagi Investor dan Komisaris Independen

Riset Chtourou et al. (2001) memperlihatkan bahwa mutu *corporate governance* berkorelasi positif dengan mutu laba, sehingga investor perlu mengintegrasikan aspek *governance* dalam evaluasi investasi. Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi investor dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi, dengan menyediakan pemahaman yang lebih baik mengenai indikator-indikator kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat meminimalkan risiko kerugian akibat investasi pada perusahaan yang berpotensi melakukan *fraud*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi komisaris independen dalam meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan dan monitoring terhadap manajemen,